

Hubungan Persepsi Siswa tentang Pendidikan dengan Perilaku Membolos

Nadiva Khumairah^{1*)}, Zadrian Ardi,²⁾ Frischa Meivilona Yendi³⁾, Rahmi Dwi Febriani⁴⁾

Universitas Negeri Padang, Indonesia

*Corresponding author, e-mail: divahumaira19@gmail.com

Abstract

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena membolos yang masih terjadi di kalangan siswa SMP. Salah satu faktor yang diduga berkaitan adalah persepsi siswa terhadap pendidikan. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan persepsi siswa tentang pendidikan dan perilaku membolos pada siswa SMP Negeri 4 Lubuk Alung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional dan uji Pearson. Sampel sebanyak 203 siswa SMP Negeri 4 Lubuk Alung dipilih secara *stratified random sampling*. Instrumen berupa kuesioner persepsi tentang pendidikan dan kuesioner perilaku membolos. Hasil penelitian menunjukkan hubungan negatif yang signifikan antara persepsi siswa tentang pendidikan dengan perilaku membolos berada pada kategori sedang, dengan arah hubungan negatif yang signifikan ($r=-0,786$; $p < 0,001$). Implikasi penelitian ini memberikan kontribusi praktis bagi layanan bimbingan dan konseling di sekolah, terutama dalam pengembangan program psikoedukasi konseling preventif menumbuhkan persepsi positif siswa terhadap pendidikan.

Keywords: Persepsi Siswa, Pendidikan, Perilaku Membolos, Bimbingan Konseling



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2019 by author.

Introduction

Perilaku membolos adalah fenomena umum yang umum dialami oleh siswa di jenjang pendidikan menengah pertama. Menurut (Sari & Muis, 2018) membolos merupakan perilaku yang melanggar norma-norma sosial sebagai akibat dari proses pengkondisian lingkungan yang buruk. Membolos dapat diartikan sebagai perilaku siswa yang tidak masuk sekolah tanpa ada alasan yang tepat atau bisa juga dikatakan sebagai ketidakhadiran siswa tanpa adanya alasan yang jelas dan alasan yang logis. Faktor perilaku membolos meliputi faktor keluarga, pola asuh, faktor sekolah. Sebagian besar sumber perilaku membolos berasal dari masalah internal yang berasal dari sekolah). Membolos adalah tindakan meninggalkan sekolah tanpa izin yang menunjukkan hilangnya minat belajar dan rendahnya tanggung jawab akademik. Perilaku membolos pada siswa muncul karena kurangnya motivasi belajar terhadap pendidikan. Perilaku membolos menjadi 4 kategori, *traditional truant*, *psychological truant*, *institutional truant*, *generic truant* (Reid, 1999) yang menyatakan bahwa salah satu faktor penyebab membolos dipengaruhi oleh interaksi faktor internal seperti, motivasi, kondisi psikologis, persepsi siswa dan faktor eksternal seperti, pola asuh, pengawasan sekolah, kualitas pengajaran. Salah satu faktor internal yaitu persepsi siswa tentang pendidikan.

Persepsi tentang pendidikan merupakan anggapan seseorang mengenai pendidikan yang timbul melalui interaksi seseorang dengan lingkungan sekitar (Ardi et al., 2025). Faturahman et al. (2024) menjelaskan perilaku membolos berhubungan signifikan dengan persepsi tentang pendidikan yang harus segera ditangani karena dapat berpengaruh terhadap akademik, perilaku yang menyimpang dari aturan sekolah, persepsi terhadap pendidikan serta moral siswa. Berdasarkan temuan

tersebut, dapat disimpulkan bahwa peningkatan persepsi siswa tentang pendidikan berpotensi mengurangi perilaku membolos pada siswa SMP dalam meningkatkan belajar mereka. Siswa dengan persepsi pendidikan yang baik Menurut Slameto (2015), persepsi yang positif terhadap pendidikan akan mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran, sedangkan persepsi yang negatif cenderung menurunkan partisipasi dan disiplin belajar. Oleh karena itu, hasil penelitian ini mampu menyumbangkan pemahaman tentang peran persepsi tentang pendidikan dalam membantu siswa menghadapi tekanan perilaku membolos.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di SMPN 4 Lubuk Alung pada tanggal 14-15 Juli 2025, masih ditemukan siswa yang membolos dengan berbagai bentuk perilaku yang dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk konflik keluarga, kejenuhan belajar, pengaruh teman sebaya, pandangan terhadap pendidikan, dan persepsi negatif terhadap aturan sekolah. Maka dapat disimpulkan bahwa apabila persepsi siswa tentang pendidikan tinggi maka perilaku membolos akan rendah atau sebaliknya. Menurut (Rini & Muslikah, 2020) perilaku membolos adalah salah satu bentuk pelanggaran disiplin sekolah yang berdampak negatif pada proses belajar, prestasi akademik, dan perkembangan pribadi siswa, serta menunjukkan ketidakmampuan siswa dalam menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan pendidikan.

Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Hisma et al., (2024) menunjukkan adanya korelasi hubungan negatif signifikan antara persepsi siswa tentang pendidikan dengan perilaku membolos. Artinya, ketika siswa memiliki persepsi tinggi dapat memiliki pandangan kritis terhadap sistem pembelajaran, dan tingkat perilaku membolosnya menurun begitupun sebaliknya. Penelitian memiliki urgensi yang tinggi mengingat banyak siswa SMP terjerumus perilaku membolos. Selain itu, Januardi (2021) dalam penelitiannya pada siswa SMP di Samarinda menyatakan bahwa persepsi tentang pendidikan berperan sebagai pelindung terhadap agar tidak terjerumus ke dalam perilaku membolos.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji apakah terdapat keterkaitan yang signifikan antara persepsi siswa tentang pendidikan dan perilaku membolos pada siswa SMP. Selain itu, penelitian ini juga mengidentifikasi aspek-aspek persepsi siswa tentang pendidikan yang berkontribusi dalam membantu siswa agar tidak terjerumus ke dalam perilaku membolos. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi guru, konselor dan orang tua dalam pengembangan penguatan program dalam meningkatkan persepsi siswa tentang pendidikan sebagai upaya terhadap perilaku membolos siswa.

Meskipun telah banyak penelitian yang meneliti hubungan antara persepsi pendidikan dan perilaku membolos, sebagian besar penelitian tersebut dilakukan pada konteks sekolah yang berbeda dan belum menyentuh secara spesifik kondisi siswa di SMPN 4 Lubuk Alung. Hingga saat ini, belum ada penelitian yang secara khusus menelaah bagaimana persepsi siswa tentang pendidikan berperan terhadap munculnya perilaku membolos di sekolah tersebut, padahal setiap sekolah memiliki karakteristik lingkungan belajar, kultur sosial, serta pola kedisiplinan yang unik. Kesenjangan inilah yang menjadikan penelitian ini penting untuk dilakukan sebagai upaya memberikan gambaran kontekstual mengenai hubungan antara persepsi pendidikan dan perilaku membolos pada siswa SMP di daerah tersebut.

Secara ilmiah, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya literatur tentang hubungan antara persepsi siswa terhadap pendidikan dan perilaku membolos, sekaligus memperluas penerapan teori motivasi belajar dan persepsi dalam konteks psikologi pendidikan serta bimbingan konseling di tingkat SMP. Penelitian ini juga memberikan kontribusi praktis bagi guru BK, konselor sekolah, dan pihak manajemen pendidikan untuk merancang layanan konseling dan program pencegahan perilaku membolos berbasis penguatan persepsi positif siswa terhadap pendidikan. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya memperkuat dasar teoritis dalam bidang bimbingan dan konseling, tetapi

juga memberikan solusi aplikatif bagi peningkatan kedisiplinan dan keterlibatan belajar siswa di sekolah.

Method

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif korelasional untuk mengetahui hubungan antara persepsi siswa tentang pendidikan dengan perilaku membolos pada siswa SMP Negeri 4 Lubuk Alung. Populasi penelitian adalah siswa kelas VIII dan IX dengan total 216 orang. Kriteria inklusi mencakup siswa aktif yang terdaftar di sekolah tahun 2025/2026. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *stratified random sampling* merupakan metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian statistik. Dari proses tersebut terpilih sebanyak 203 siswa sebagai responden penelitian.

Penelitian ini menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang dirancang peneliti sendiri berdasarkan landasan teori persepsi siswa tentang pendidikan dan teori perilaku membolos (Reid, 1999) Keduanya menggunakan skala model *likert* dengan lima kategori responden. Validitas instrument diuji menggunakan teknik korelasi *pearson*. Kriteria penentuan validitas adalah r hitung r tabel. Hasil uji menunjukkan bahwa seluruh butir instrument memenuhi kriteria tersebut, sehingga dinyatakan valid. Reliabilitas instrument diuji dengan metode *Cronbach's Alpha* dan menghasilkan koefisien 0,870 untuk persepsi siswa tentang pendidikan serta 0,917 untuk skala perilaku membolos. Mengacu pada kriteria nilai tersebut menunjukkan reliabilitas yang tergolong pada kategori baik.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan. Pengumpulan data dilakukan dan diawali dengan pengurusan surat izin penelitian mulai dari penyusunan proposal, konsultasi, hingga persetujuan dari Dinas Pendidikan Kabupaten Padang Pariaman. Setelah izin didapat, peneliti berkoordinasi dengan kepala sekolah dan guru Bimbingan dan Konseling di SMPN 4 Lubuk Alung untuk menentukan jadwal dan prosedur pelaksanaan. Selanjutnya, instrument yang telah diuji validitas dan reliabilitas dicetak dan dibagikan langsung kepada siswa di ruang kelas sesuai jadwal. Selama pengisian kuesioner, peneliti dan guru mendampingi siswa untuk memastikan instruksi dipahami. Setelah kuesioner dikumpulkan, peneliti memeriksa kelengkapan jawaban sebelum masuk tahap analisis.

Pengolahan data dianalisis menggunakan IBM SPSS Statistics Version 30.0 for Windows. Tahapan analisis diawali dengan statistik deskriptif untuk menghitung frekuensi, persentase, nilai rata-rata, dan kategori skor tiap variabel. Selanjutnya dilakukan uji asumsi yang meliputi uji normalitas dengan *Kolmogorov-Smirnov*, uji linearitas dan uji homoskedastisitas untuk memastikan bahwa variasi data pada seluruh tingkat variabel independen adalah sama. Setelah asumsi terpenuhi, analisis dilanjutkan dengan uji korelasi *Pearson Product Moment* untuk mengetahui kekuatan dan arah hubungan antar variabel. Interpretasi hasil didasarkan pada nilai koefisien korelasi dan tingkat signifikansi dengan batas $\alpha = 0,05$.

Result and Discussion

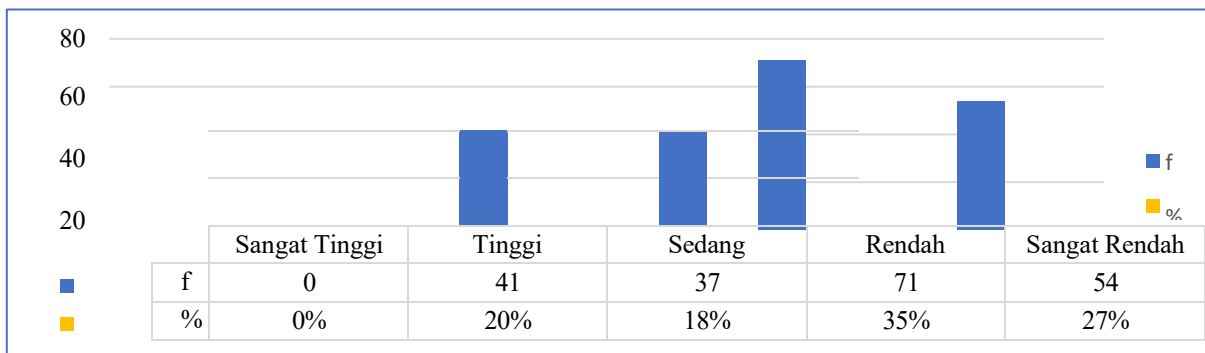
Tabel 1. Skor dan Kategori Persepsi Siswa tentang Pendidikan (X) dan Perilaku Membolos(Y)

Variabel	Min	Max	Mean	SD	Kategori
Persepsi siswa tentang pendidikan	70	98	79,41	39,46	Tinggi
Perilaku Membolos	28	94	55,72	18,32	Rendah

Berdasarkan tabel di atas rata rata skor persepsi siswa tentang pendidikan berada pada kategori tinggi, perilaku membolos berada pada kategori rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa memiliki pandangan positif terhadap pentingnya pendidikan, baik dari segi manfaat, tujuan, maupun peran pendidikan dalam mencapai kesuksesan. Hasil menunjukkan bahwa perilaku membolos siswa berada pada kategori rendah, siswa cenderung jarang melakukan pelanggaran berupa membolos, meskipun masih ada sebagian kecil yang melakukannya.

Perilaku Membolos

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari pengolahan data digambarkan persentase tingkat tingkat perilaku membolos sebagai berikut:

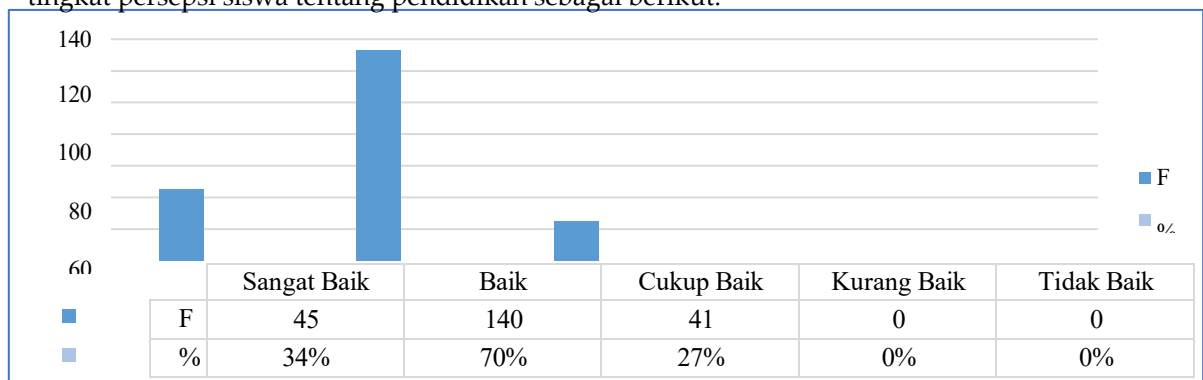


Gambar 1. Grafik Persentase tingkat perilaku membolos siswa

Berdasarkan Grafik 1 di atas, dapat dilihat bahwa perilaku membolos siswa berada pada kategori rendah, yaitu sebanyak 71 siswa dengan persentase 35%. Selanjutnya 54 siswa dengan persentase 27% berada pada kategori sangat rendah, lalu 41 siswa dengan persentase 20% berada pada kategori tinggi, 37 siswa dengan persentase 18% berada pada kategori sedang dan tidak terdapat siswa yang berada pada kategori sangat tinggi. Berdasarkan pemaparan tersebut, menggambarkan bahwa perilaku membolos siswa di SMPN 4 Lubuk Alung cenderung rendah. Rendahnya angka membolos ini dapat mencerminkan adanya kesadaran dari siswa akan pentingnya kehadiran di sekolah serta kontrol diri yang baik terhadap tanggung jawab akademik.

Persepsi siswa tentang pendidikan

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari pengolahan data digambarkan persentase tingkat persepsi siswa tentang pendidikan sebagai berikut:



Gambar 2. Grafik Persentase tingkat persepsi siswa tentang pendidikan

Berdasarkan Grafik 2 di atas, dapat dilihat bahwa persepsi siswa tentang pendidikan berada pada kategori baik, yaitu sebanyak 140 siswa dengan persentase 70%. Selanjutnya 50 siswa dengan persentase 34% berada pada kategori sangat baik, lalu 41 siswa dengan persentase 27% berada pada kategori cukup baik dan tidak terdapat siswa berada pada kategori kurang baik dan tidak baik.

Berdasarkan pada hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat hasil uji normalitas. Adapun data lengkap mengenai hasil uji normalitas secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Uji Normalitas Variabel Persepsi Siswa tentang Pendidikan (X) dan Perilaku Membolos (Y)

<i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>			
			Unstandardized Residual
N			203
Normal Parameters ^{a,b}	Mean		,0000000
	Std. Deviation		11,32919370
Most Extreme Differences	Absolute		,051
	Positive		,051
	Negative		-,048
Test Statistic			,051
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c			,200 ^d
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^e	Sig.		,230
	99% Confidence	Lower Bound	,219
	Interval	Upper Bound	,241

Uji normalitas pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan Kolmogorov-Smirnov Test. Berdasarkan Tabel 1, diperoleh nilai signifikansi dari variabel persepsi siswa tentang pendidikan (X) dan perilaku membolos (Y) sebesar 0,200, yang lebih besar dari batas signifikansi 0,05.

Hal ini menunjukkan bahwa data kedua variabel berdistribusi normal. Distribusi normal data merupakan prasyarat dalam analisis statistik parametrik, karena memungkinkan penggunaan uji korelasi Pearson yang mensyaratkan asumsi normalitas (Sugiyono, 2019). Menurut (Ghozali, 2018) uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data dalam model regresi memiliki distribusi normal, karena salah satu asumsi klasik dalam analisis regresi dan korelasi adalah bahwa variabel dependen dan independen harus berdistribusi normal. Distribusi normal ini penting untuk memastikan bahwa estimasi parameter yang diperoleh tidak bias dan valid secara statistik. Oleh karena itu, hasil uji normalitas ini menguatkan bahwa data dalam penelitian ini layak digunakan untuk pengujian statistik lebih lanjut, seperti uji linearitas dan korelasi.

Tabel 3. Uji Linearitas Persepsi Siswa tentang Pendidikan (X) dan Perilaku Membolos (Y)

			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Perilaku Membolos*	Between Groups	(Combined) Linearity	67664.995	60	336.642	2,633	<,001
Persepsi Siswa tentang Pendidikan		Deviation from Linearity	41866.168	1	41866.168	327,077	<,001
			25798.827	40	128.994	1,345	,315
	Within Groups		128.000	161	128.000		
Total			67792,995	202			

Uji linearitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis *Analysis of Variance* (ANOVA). Berdasarkan Tabel 3, diperoleh nilai signifikansi pada uji linearitas sebesar 0,315,

yang lebih besar dari 0,05. Nilai ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang linear antara variabel persepsi siswa tentang pendidikan dan perilaku membolos. Linearitas hubungan ini penting untuk memastikan bahwa model statistik yang digunakan, seperti uji korelasi Pearson, memiliki dasar yang valid dan sesuai secara matematis. Analisis linearitas menggunakan (ANOVA) menunjukkan bahwa hubungan antara persepsi siswa tentang pendidikan dan perilaku membolos adalah linear. Nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,315 ($p > 0,05$) membuktikan asumsi linearitas ini terpenuhi, sehingga uji statistik parametrik seperti korelasi Pearson dapat digunakan dengan valid.

Tabel 4. Uji Korelasi Variabel Persepsi Siswa tentang Pendidikan (X) dan Perilaku Membolos (Y)

		Persepsi Siswa tentang	
		Pendidikan	Perilaku Membolos
Persepsi Siswa tentang Pendidikan	Pearson Correlation	1	-,786**
	Sig. (2-tailed)		<,001
	N	203	203
Perilaku Membolos	Pearson Correlation	-,786**	1
	Sig. (2-tailed)	<,001	
	N	203	203

Berdasarkan Tabel 4, untuk menentukan adanya korelasi antara persepsi siswa tentang pendidikan dengan perilaku membolos digunakan uji korelasi Pearson. Hasil analisis korelasi Pearson menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara persepsi siswa tentang pendidikan dengan perilaku membolos ($r = -0,786$; $p < 0,05$).

Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin positif persepsi siswa terhadap pendidikan, semakin rendah pula tingkat perilaku membolos yang mereka lakukan. Sejalan dengan teori persepsi pendidikan yang dikemukakan (Walgito, 2004) bahwa persepsi positif terhadap pendidikan akan mendorong kepatuhan siswa dan mengurangi perilaku menyimpang seperti membolos. Menurut (Hadi, 1983) menjelaskan bahwa koefisien korelasi negatif menunjukkan hubungan yang berbanding terbalik. Ini berarti jika nilai dari satu variabel meningkat, maka nilai dari variabel lainnya akan cenderung menurun, dan sebaliknya. Dari temuan ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi siswa tentang pendidikan dengan perilaku membolos. Menurut (Sugiyono, 2019) koefisien korelasi positif menunjukkan adanya hubungan searah. Hal tersebut mengindikasikan bahwa siswa memiliki pandangan positif, motivasi belajar yang baik (Akbar, 2015). Motivasi belajar menurut (Yendi, 2013) dorongan internal dan eksternal yang menggerakkan siswa untuk berpartisipasi dan bertahan dalam kegiatan belajar, dipengaruhi oleh kondisi psikologis (kecemasan, self-esteem), dukungan sosial (guru/orang tua/teman), serta konteks/teknologi pembelajaran yang digunakan. Secara konsektual, temuan ini sejalan dengan nilai budaya Indonesia yang menempatkan pendidikan sebagai sarana utama mobilitas sosial dan pemenuhan tanggung jawab keluarga.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin positif persepsi siswa tentang pendidikan, maka semakin rendah tingkat perilaku membolos. Hal ini sejalan dengan teori persepsi yang dikemukakan oleh (Walgito, 2004), bahwa persepsi merupakan proses penilaian individu terhadap objek, peristiwa atau situasi yang dipengaruhi oleh pengalaman, pengetahuan, dan nilai-nilai yang dianut. Siswa memiliki persepsi positif terhadap pendidikan cenderung memandang sekolah sebagai tempat untuk berkembang, bukan sekedar kewajiban. Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh (Reid, 1999) perilaku membolos dapat dikategorikan menjadi empat tipe: *traditional truant psychological truant*, *institutional truant*, dan *generic truant*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa SMPN 4 Lubuk Alung berada pada kategori rendah dalam perilaku membolos, yang menandakan bahwa bentuk membolos di sekolah ini bukan karena penolakan terhadap sekolah,

melainkan lebih disebabkan oleh faktor situasional seperti kejenuhan belajar, pengaruh teman sebaya, dan konflik keluarga.

Temuan ini menunjukkan bahwa persepsi siswa tentang pendidikan pada siswa SMPN 4 Lubuk Alung berada pada kategori tinggi. Hal tersebut mengindikasikan bahwa bagaimana siswa menilai, memandang, dan memahami pendidikan mempengaruhi cara mereka dalam memandang pentingnya pendidikan (Walgito, 2004). Hal serupa ditegaskan oleh (Lianti, 2013) bahwa faktor persepsi tentang pendidikan berpengaruh terhadap perilaku membolos. Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, tingkat persepsi siswa tentang pendidikan di SMP N 4 Lubuk Alung berada pada kategori tinggi. Penelitian (Putri, et al, 2020) membuktikan terdapat hubungan negatif antara persepsi siswa tentang pendidikan dengan perilaku membolos. Perbedaan hasil ini menunjukkan adanya variasi, kualitas hubungan siswa dalam memandang pendidikan, efektivitas pengawasan sekolah, maupun kontrol diri individu.

Sementara itu, perilaku membolos siswa di SMP N 4 Lubuk Alung berada pada kategori rendah. Hal ini dianggap sebagai indikator positif, meskipun tetap memerlukan perhatian. Membolos adalah tindakan meninggalkan proses belajar tanpa izin resmi yang berdampak negatif pada perkembangan akademik pribadi siswa. Sejalan dengan itu, menyatakan bahwa perilaku membolos menghambat pencapaian akademik.

Jika dibandingkan penelitian sebelumnya, perilaku membolos di SMPN 4 Lubuk Alung tergolong lebih rendah. Penelitian yang dilakukan (Marhain, Winata, 2021) di SMPN 3 Melaya menunjukkan perilaku membolos siswa tergolong tinggi (84%). Penelitian yang dilakukan oleh Idris & Syukur (2020) di SMPN 34 Padang menunjukkan bahwa faktor penyebab membolos dari faktor diri siswa sendiri berada pada kategori cukup tinggi dengan presentase 38,89%. Selanjutnya berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Priandini & Nawawi (2024) di SMP PGRI 6 Bogor menunjukkan perilaku membolos siswa masih tergolong tinggi (46,4%). Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya pengaruh konsektual yang bervariasi, antara lain efektivitas pengawasan di sekolah, tingkat keterlibatan orang tua dengan pendidikan, sosial ekonomi keluarga dan iklim sekolah. Perbedaan tersebut dapat dijelaskan melalui perbedaan iklim sekolah, efektivitas pengawasan guru BK, serta keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak. SMPN 4 Lubuk Alung memiliki sistem kedisiplinan yang terintegrasi melalui pengawasan wali kelas, koordinasi dengan konselor, serta komunikasi aktif dengan orang tua siswa, yang secara signifikan menekan perilaku membolos.

Hasil dari penelitian ini digunakan untuk memberikan kontribusi ilmu pengetahuan di bidang pendidikan, khususnya pada kajian psikologi pendidikan dan bimbingan konseling, memberikan bukti empiris tentang adanya keterkaitan antara cara siswa memandang pendidikan dengan perilaku ketidakhadiran yang disengaja (membolos), mengembangkan teori atau model yang menjelaskan bagaimana persepsi mempengaruhi perilaku siswa di lingkungan sekolah. Selain memperkuat literatur ilmiah, penelitian ini juga memiliki nilai praktis sebagai dasar untuk menyusun layanan bimbingan yang menekankan pada penguatan persepsi positif siswa tentang pendidikan, melalui konseling individu, konseling kelompok, maupun kegiatan psikoedukasi.

Conclusion

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi siswa tentang pendidikan di SMP N 4 Lubuk Alung berada pada kategori baik dengan rata-rata skor 85,41 atau persentase 78,43%. Perilaku membolos siswa berada pada kategori rendah dengan rata-rata skor 55,72 atau persentase 48,45%. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji keterkaitan antara persepsi siswa tentang pendidikan dan perilaku membolos pada siswa SMP, didasari oleh tingginya perilaku membolos yang diperkirakan dapat diminimalkan melalui pandangan positif terhadap persepsi siswa tentang pendidikan. Hasil analisis menunjukkan bahwa mayoritas siswa memiliki tingkat persepsi tentang pendidikan dalam kategori baik dengan rata-rata skor rata-rata 85,41 atau persentase 78,43% serta ditemukan korelasi negatif yang signifikan antara kedua variabel tersebut ($r = -0,786$; $p = 0,000$), yang menjelaskan

bahwa semakin baik persepsi siswa tentang pendidikan, semakin rendah perilaku membolos yang mereka alami. Temuan ini sejalan dengan studi sebelumnya yang menekankan peran penting pandangan siswa terhadap arti dan tujuan pendidikan berpengaruh langsung pada kehadiran dan keterlibatan mereka di sekolah. Berdasarkan hasil tersebut, disarankan agar pihak sekolah, khususnya guru bimbingan dan konseling, dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai dasar dalam merancang layanan psikoedukasi dan konseling preventif yang menumbuhkan persepsi positif siswa terhadap pendidikan. Melalui pendekatan tersebut, guru BK dapat membantu siswa memahami nilai penting pendidikan dan mendorong mereka untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajar. Selain itu, penelitian ini juga memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan layanan konseling di sekolah, terutama dalam pencegahan perilaku membolos melalui strategi peningkatan persepsi positif siswa terhadap pendidikan. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan menambahkan variabel lain seperti motivasi belajar, dukungan sosial, dan lingkungan sekolah maupun keluarga guna mengurus pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku membolos.

References

- Ardi, Z., & Yendi, F. M. (2013). Hubungan antara motivasi belajar dengan hasil belajar siswa. *Konselor*, 2(1), 221–228.
- Ardi, Z., Jasril, I. R., Guspa, A., Yendi, F. M., & Putra, A. H. (2025). Pelatihan Mindfulness Based Cognitive Therapy bagi Guru Bimbingan dan Konseling untuk Mereduksi Kecanduan Judi Online dan Agresivitas Remaja. *Counseling and Humanities Review*, 5(2), 1-8.
- Aziz, R. (2022). Mengatasi Perilaku Membolos Siswa Melalui Konseling Individual dengan Pendekatan Behavioral. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 25(1): 45–55.
- Febriani, R. D., & Triyono, T. (2018). Persepsi peserta didik sekolah menengah atas terhadap pendidikan lanjutan. *Edudikara: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(1), 70–77.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hakim, I. N., & Lestari, Y. D. (2022). Hubungan antara Persepsi Siswa tentang Lingkungan Sekolah dengan Perilaku Membolos. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Bimbingan (JP2B)*, 1(1), 47-56.
- Marhain, I., Winata, & Wati, S. (2021). Perilaku Membolos Siswa SMPN 3 Melaya. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(3): 211–220.
- Muis, A. (2018). *Psikologi Pendidikan*. Makassar: CV Sah Media.
- Mukhyi, A. (2023). *Metodologi Penelitian Panduan Praktis Penelitian Yang Efektif*. Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Panji, J. (2017). Persepsi Siswa tentang Pendidikan dan Pengaruhnya terhadap Perilaku Membolos pada Siswa SMP di Samarinda. *Jurnal Pendidikan*, 5(2): 45–54.
- Prayitno & Amti, E. (2004). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Priandini, A., Nawawi, M., & Afaien, R. (2024). *Perilaku membolos siswa di SMP PGRI 6 Bogor*. Bogor: SMP PGRI 6 Bogor.
- Putri, V. N., Ifdil, Yusri, & Yendi, F. M. (2020). Profil Kebermaknaan Hidup Siswa Membolos Pendahuluan. *Jurnal Aplikasi IPTEK Indonesia*, 4(2), 126–135. <https://doi.org/10.24036>.
- Rahmi, A. (2012). *Konsep Diri, Motivasi Belajar Siswa Membolos dan Implikasinya Terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling*. Tesis. Padang: Universitas Negeri Padang.

- Reid, K. 1999. *Truancy and School Absenteeism*. London: Routledge.
- Robbins, S. P. (2013). *Organizational Behavior*. Edisi ke-15. New Jersey: Pearson Education.
- Sabbi, H. (2024). Hubungan Persepsi Siswa tentang Pendidikan dengan Perilaku Membolos. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1): 101–110.
- Slameto. (2015). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhi (Ke-5)*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2007). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhendra, M., Neviyarni, & Ahmad, R. (2017). Kontribusi Motivasi Berprestasi terhadap Regulasi Diri Siswa Membolos serta Implikasinya terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling. *Konselor*, 6(4): 139–146.
- Susanti, S., Nuraini, & Widodo, S. (2021). Persepsi tentang Pendidikan dan Perilaku Membolos Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, 9(2): 87–96.
- Sutrisnohadi. (1983). *Analisis statistik*. Yayasan Penerbit Gadjah Mada.
- Walgito, B. (2004). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: C.V Andi Offset.
- Winkel, W. S. (2009). *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Yusuf, A. M. (2017). *Metodologi Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana